

## **BAB 5 PENUTUP**

Berdasarkan pengkajian terhadap materi pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali yang telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya, didapat kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama. Hal ini terbukti dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali yang telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya, di mana karakter yang kuat dapat dibentuk dari nilai-nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama, dalam hal ini nilai-nilai tasawuf. Bahkan sesungguhnya al-Ghazali telah menawarkan konsep pendidikan karakter ini lebih dulu dari pada Lickona, mengingat pemikirannya (al-Ghazali) telah lahir jauh sebelum pemikiran Lickona.

Materi pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali sebenarnya dapat dilihat dari konsep ilmu muamalahnya (sebelum seseorang mencapai ilmu mukasyafah), di mana ilmu tentang halal haram, sifat diri yang terpuji dan tercela adalah ilmu yang fungsinya untuk diamalkan. Tanpa diamalkan, maka ilmu tersebut tidak ada gunanya sama sekali. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terangkum dalam ilmu muamalah, sebagaimana materi pendidikan karakter, juga memiliki tiga ranah, yaitu kognitif dalam hal teori tentang ilmu muamalah itu sendiri, serta afektif dan psikomotorik yang terdapat dalam pengamalan ilmu muamalah dalam sikap dan perilaku.

Materi kognitif pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali, dibangun dengan kekuatan akal dan hati sebagai sebagai satu kesatuan dan basis utamanya serta berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah. Selain itu, al-Ghazali juga mengutamakan kebersihan hati dalam kesadaran moral, keseimbangan dalam nilai-

nilai moral, kepedulian dalam pengambilan perspektif, dihasilkannya ilmu pengetahuan dalam bertafakkur (penalaran moral), keberanian dengan memperhatikan batas-batas syari'ah dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (membuat keputusan) dan *muraqabah* serta *muhasabah* (memahami diri sendiri) sebagai media mengenal diri dan Tuhan.

Adapun aspek moral afektif dalam materi pendidikan karakter al-Ghazali sebenarnya dibangun dengan sisi emosional hati, di mana kewajiban untuk melakukan kebaikan dan kecintaan kepada kebaikan sebagai bukti kecintaan hamba kepada Allah, menjadi landasan dalam bersikap. Penghargaan diri dapat dibangun dengan nilai kesabaran, Empati dengan mendahulukan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan (*al-Itsar*), mencintai kebaikan sebagai manifestasi dari mencintai Allah, kontrol diri dengan hikmah dan kerendahan hati (*tawadhu'*) dengan menyadari kekurangan diri. Pada intinya, keenam aspek moral afektif dapat dibangun dengan membersihkan hati dari berbagai sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Sedangkan materi pendidikan karakter ranah psikomotorik dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali memfokuskan perhatiannya pada pembentukan kompetensi moral internal sebelum diwujudkan dalam tindakan moral. Hal ini terlihat pada bagian kompetensi moral terdapat metode koreksi diri, sedangkan pada bagian kehendak terdapat pengetahuan sebagai latar belakang manusia berkehendak, dan pada bagian kebiasaan di mana ketika seorang hamba ingin melakukan *riyadhah*, maka ia harus membuang sekat antara dirinya dan kebenaran yang berbentuk harta, kedudukan, taklid (asal ikut) dan maksiat. Dengan demikian tindakan moral dapat diwujudkan dengan kemudahan, kebijaksanaan dan berdasarkan pengetahuan yang benar.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. Para akademisi yang hendak meneliti pemikiran pendidikan dan tasawuf al-Ghazali hendaknya memperhatikan keseimbangan antara unsur intelektual dan

spiritualitasnya, karena dalam ilmu muamalahnya, al-Ghazali selalu menjadikan keduanya sebagai dasar dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

2. Para praktisi pendidikan atau guru PAI dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dan mendidik peserta didik, hendaknya selalu memperhatikan ketiga ranah pendidikan karakter (kognitif, afektif dan psikomotorik). Hal ini penting, mengingat ketiga ranah ini akan berperan besar dalam membentuk pola pikir, sikap dan tindakan moral pada peserta didik di kemudian hari.